

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan dapat diibaratkan sebagai sarana bagi individu untuk memahami, menggali, dan mengembangkan potensi dalam dirinya melalui proses pembelajaran yang dijalani. Mutu suatu bangsa sangat erat kaitannya dengan kualitas sumber daya manusianya, yang mana mutu tersebut dapat dicapai melalui penyelenggaraan pendidikan yang bermutu (Purwanto, 2021). Mutu pendidikan diukur dari tiga komponen utama, yaitu masukan (*input*), proses, dan keluaran (*output*). *Input* mencakup peserta didik, tenaga pengajar, serta sarana dan prasarana penunjang pendidikan. Proses mengacu pada kegiatan pembelajaran yang berlangsung, sedangkan *output* adalah hasil pembelajaran yang dicapai peserta didik. Dari ketiga aspek tersebut, proses pendidikan menjadi faktor penting dalam mencapai hasil belajar yang optimal. Menurut Fatimah *et al.*, (2023), pembelajaran merupakan bentuk interaksi aktif antara peserta didik dan lingkungan belajar yang dapat menghasilkan transformasi pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman. Salah satu elemen utama dalam proses pendidikan adalah keterlibatan aktif peserta didik dalam belajar. Hikmah *et al.*, (2022) menekankan bahwa aktivitas belajar peserta didik memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan hasil belajar. Oleh karena itu, kualitas proses belajar sangat menentukan keberhasilan pendidikan.

Aktivitas belajar peserta didik merupakan suatu upaya aktif yang dilakukan ketika proses pembelajaran berlangsung. Aktivitas ini tampak ketika peserta didik memperoleh informasi, kemudian mengungkapkan kembali informasi tersebut melalui bacaan atau sumber belajar lainnya. Tujuan dari aktivitas belajar adalah mengembangkan potensi dalam diri peserta didik, yang pada akhirnya berdampak pada pencapaian hasil belajar (Ramlah *et al.*, 2014). Sejalan dengan itu, Besare (2020) menyatakan bahwa aktivitas belajar merupakan pondasi utama yang harus dibina oleh guru karena aktivitas tersebut melibatkan pengembangan seluruh potensi peserta didik sehingga memunculkan perubahan perilaku selama proses pembelajaran. Aktivitas ini bisa dilakukan secara individu maupun secara kelompok (Wibowo, 2016).

Aktivitas belajar dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) sangatlah penting karena mata pelajaran ini menekankan pada kepekaan terhadap sains, berpikir logis, analitis, serta keterampilan menyelesaikan masalah berdasarkan bukti yang nyata (Hestiana & Rosana, 2020). Nilawati (2021) menjelaskan bahwa pembelajaran IPA diharapkan mampu meningkatkan berbagai aspek seperti kreativitas, motivasi, kecakapan berpikir, serta aktivitas belajar peserta didik. Untuk mencapai hasil belajar yang optimal dan berkelanjutan, pembelajaran harus bersifat aktif, yakni peserta didik perlu terlibat secara langsung dalam proses belajar. IPA juga bertujuan membekali peserta didik agar mampu menyikapi permasalahan sosial yang berkaitan dengan sains secara rasional dan ilmiah (Settlage, 2011). Kemampuan untuk menjelaskan fenomena sosial melalui pendekatan ilmiah ini mencakup keterampilan menyampaikan ide secara lisan dan tulisan, yang menjadi bagian dari aktivitas belajar (*oral dan writing activities*).

Sistem pendidikan di Indonesia masih menghadapi tantangan dalam memenuhi standar pembelajaran sains yang efektif dalam praktiknya. Fatmawati (2023) menemukan bahwa peserta didik kerap merasa bosan ketika belajar IPA, khususnya dalam topik biologi yang penuh istilah ilmiah yang harus dihafal. Observasi Fadhilah dan Suriansyah (2024) menunjukkan bahwa peserta didik belum sepenuhnya memahami konsep-konsep IPA secara mendalam, kurang memiliki rasa ingin tahu, belum menunjukkan keterampilan berpikir kritis untuk menelaah lingkungan sekitar, minimnya kerja sama dalam kelompok, serta kurang aktif selama pembelajaran. Masalah ini diperkuat oleh temuan Purwanti (2022) yang menyatakan bahwa antusiasme peserta didik dalam belajar masih rendah, terlihat dari kebiasaan meninggalkan kelas dengan alasan ke toilet, berbicara saat guru menjelaskan, atau bahkan tertidur. Hestiana dan Rosana (2020) menambahkan bahwa peserta didik juga kesulitan dalam menguraikan suatu fenomena secara ilmiah.

Untuk mengatasi berbagai kendala tersebut, guru perlu menerapkan strategi pembelajaran yang mampu memfasilitasi keterlibatan aktif peserta didik. Penggunaan model pembelajaran dan metode mengajar yang tepat sangat penting dalam meningkatkan aktivitas belajar peserta didik (Besare, 2020). Salah satu model yang dinilai efektif adalah *Problem Based Learning* (PBL), yaitu model pembelajaran yang mengedepankan permasalahan sebagai pemicu kegiatan belajar.

Hasil pengamatan di SMP Negeri 2 Abiansemal sebagai lokasi penelitian menunjukkan bahwa sekolah ini sudah menerapkan model PBL sejak diberlakukannya Kurikulum Merdeka. Namun, implementasi model ini masih menghadapi tantangan. Permasalahan yang disajikan dalam proses pembelajaran

dinilai kurang memicu minat peserta didik untuk menggali beragam sudut pandang, karena bersifat terlalu sederhana atau kurang menantang. Hal ini menyebabkan keterlibatan aktif peserta didik dalam pembelajaran belum maksimal. Widiyatmoko (2023) menyatakan bahwa minat peserta didik terhadap masalah yang diberikan dalam pembelajaran merupakan kunci keberhasilan model PBL. Untuk itu, diperlukan pengembangan model PBL dengan permasalahan yang lebih menarik dan kompleks guna mendorong peserta didik berpikir kritis dan aktif terlibat dalam diskusi.

Salah satu pendekatan yang dapat memperkaya model PBL adalah *Socio-Scientific Issues* (SSI), yaitu pendekatan berbasis permasalahan sosial yang berkaitan dengan sains dan mengandung unsur kontroversi. Ketika pendekatan SSI digabungkan dengan PBL, maka pembelajaran tidak hanya mengarahkan peserta didik untuk memecahkan masalah, tetapi juga mendorong mereka memahami isu-isu sosial yang kompleks di masyarakat. PBL-SSI memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengeksplorasi berbagai perspektif, mengekspresikan pendapat, berdiskusi secara kritis, dan mengambil keputusan berdasarkan argumentasi logis. Melalui pendekatan ini, aktivitas belajar peserta didik diyakini akan lebih meningkat dibandingkan dengan penerapan model PBL biasa (Pertwi, 2022).

Berbagai hasil penelitian telah menunjukkan efektivitas pendekatan SSI dalam dunia pendidikan. Qamariyah et al. (2021) menemukan bahwa penerapan pembelajaran inkuiri yang terintegrasi dengan isu-isu sosial ilmiah dapat meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*HOTS*). Siska et al. (2020) mengidentifikasi peningkatan kemampuan argumentasi ilmiah peserta didik

melalui pendekatan serupa. Hestiana dan Rosana (2020) juga menunjukkan bahwa integrasi PBL dengan SSI berdampak positif terhadap literasi sains dan kemampuan pemecahan masalah peserta didik.

Melalui pertimbangan pentingnya keterlibatan aktif peserta didik dalam pembelajaran dan berbagai kendala yang terjadi di lapangan, maka dirasa perlu dilakukan penelitian yang berjudul “**Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terintegrasi *Socio-Scientific Issues* (SSI) terhadap Aktivitas Belajar Peserta Didik Kelas VIII SMP.**” Model PBL yang diintegrasikan dengan pendekatan SSI dipilih karena dianggap mampu meningkatkan aktivitas belajar melalui pemanfaatan isu-isu sosial yang relevan dan kontroversial sebagai bahan diskusi. Pendekatan ini diharapkan dapat menumbuhkan rasa ingin tahu serta ketertarikan peserta didik terhadap materi pelajaran dan proses pembelajaran secara keseluruhan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut.

1. Peserta didik cenderung merasa jenuh dan bosan saat belajar IPA terutama materi biologi yang menuntut hapalan dari banyaknya istilah ilmiah.
2. Peserta didik mengalami kendala yaitu kurang memahami konsep dalam muatan pembelajaran IPA.
3. Peserta didik kurang memiliki rasa ingin tahu, peserta didik cenderung pasif, serta kurang adanya kerjasama antar peserta didik.

4. Kurangnya antusiasme peserta didik saat mengikuti pembelajaran, seperti seringnya peserta didik izin ke toilet, mengobrol dengan teman saat guru menjelaskan materi, bahkan tertidur saat jam.
5. Permasalahan yang disajikan dalam proses belajar mengajar kurang menantang peserta didik dalam menggali perspektif yang berbeda, dengan kata lain masalah yang disajikan berupa masalah biasa, kurang menarik bagi peserta didik yang menyebabkan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar mengajar menjadi kurang maksimal.
6. Kurangnya pemahaman peserta didik dalam menjelaskan suatu fenomena secara keilmuan atau ilmiah terutama dalam mata pelajaran IPA.

1.3 Pembatasan Masalah

Uraian masalah yang disajikan pada latar belakang dan identifikasi masalah cukup luas, sehingga masalah yang akan teliti dibatasi dengan masalah peserta didik kurang memiliki rasa ingin tahu, kurang adanya kerjasama antar peserta didik, peserta didik cenderung pasif, kurangnya antusiasme peserta didik dalam mengikuti pembelajaran, seperti seringnya peserta didik izin ke toilet, mengobrol dengan teman saat guru menjelaskan materi, bahkan tertidur saat jam pelajaran, serta permasalahan yang disajikan dalam proses pembelajaran kurang memberikan tantangan kepada peserta didik untuk menggali perspektif yang berbeda, dengan kata lain masalah yang disajikan berupa masalah biasa, kurang menarik bagi peserta didik sehingga keterlibatan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran menjadi kurang maksimal. Permasalahan tersebut termasuk ke dalam ranah aktivitas peserta didik saat kegiatan pembelajaran berlangsung yang

merupakan elemen dari aspek terpenting dalam pembelajaran yaitu proses dan nantinya akan menentukan hasil belajar sebagai output pendidikan, sehingga model pembelajaran PBL terintegrasi SSI dipilih untuk dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dilakukan dapat dirumuskan masalah yaitu “Apakah terdapat perbedaan aktivitas belajar peserta didik antara kelompok peserta didik yang dibelajarkan dengan model PBL dan peserta didik yang dibelajarkan dengan model PBL terintegrasi SSI?”

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diperoleh dapat dirumuskan tujuan yaitu “mendeskripsikan dan menjelaskan perbedaan aktivitas belajar peserta didik antara kelompok peserta didik yang dibelajarkan dengan model PBL dan kelompok peserta didik yang dibelajarkan dengan model PBL terintegrasi SSI”.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Secara umum, penelitian ini diharapkan dapat memberikan berbagai manfaat, baik dalam ranah teoritis maupun praktis:

a. Manfaat Teoretis

Secara teoritis, temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah keilmuan dalam bidang pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), khususnya dalam menguji efektivitas penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) yang dikombinasikan dengan pendekatan *Socio-Scientific Issues* (SSI) terhadap aktivitas belajar peserta didik. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas perspektif dalam strategi pembelajaran, yang tidak hanya menitikberatkan pada pencapaian hasil akhir atau tujuan pembelajaran, tetapi juga menekankan pentingnya tahapan dan dinamika proses pembelajaran yang berlangsung secara aktif dan bermakna.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini memiliki kontribusi nyata yang dapat dimanfaatkan oleh berbagai pihak, meliputi:

1) Bagi Peserta Didik

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu mendorong peningkatan keterlibatan dan aktivitas belajar peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung, yang pada akhirnya dapat memberikan dampak positif terhadap pencapaian hasil belajar, khususnya dalam mata pelajaran IPA.

2) Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan inspirasi bagi para pendidik dalam mengembangkan praktik pembelajaran. Guru dapat memperoleh gambaran bahwa penerapan model PBL yang terintegrasi dengan

pendekatan SSI merupakan alternatif strategis yang dapat meningkatkan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas.

3) Bagi Sekolah

Temuan dari penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh pihak sekolah sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam merancang kebijakan serta program pengembangan mutu pendidikan, terutama dalam upaya menciptakan iklim belajar yang inovatif, kolaboratif, dan relevan dengan isu-isu nyata di masyarakat.

4) Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi yang berguna bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mengeksplorasi topik-topik sejenis, khususnya yang berkaitan dengan pengembangan model pembelajaran berbasis masalah dan integrasi isu-isu sosial ilmiah dalam konteks pendidikan sains.

